

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal yang terdapat di Indonesia salah satu di antaranya yaitu berupa madrasah atau pesantren. Madrasah atau pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan formal, tidak sekedar untuk memberikan pendidikan kepada para santri tapi juga membinanya melalui segala bentuk kegiatan yang ada di dalamnya. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang unik, *genuine*, dan aktif dalam perkembangan zaman. Pondok pesantren tumbuh sejak 7 abad yang lalu bersamaan dengan Islamisasi nusantara. Lembaga ini sangat bertahan hingga saat ini bahkan lembaga ini begitu dinamis, kreatif, *inovatif*, dan memiliki daya adaptasi yang tinggi dengan masyarakat.¹ Madrasah ataupun pondok pesantren, telah diakui mampu memberikan pendidikan dan pembinaan bagi para santri dengan sistem ataupun seperangkat aturan, untuk meningkatkan perilaku dan kualitas santrinya. Sebab pondok pesantren atau madrasah pada umumnya yaitu sekolah dan asrama yang letaknya dalam satu lokasi, tempat ini tidak sekedar sebagai tempat tinggal, tetapi sekaligus tempat belajar santri, yang langsung di bawah bimbingan guru/ ustad. Pada waktu pagi hingga sore, aktivitas seluruh santri yaitu mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

¹ Ali Suryadharma, 2013. *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. (Malang: UIN Maliki pers), h 9.

Sedangkan waktu sore, malam hingga pagi adalah waktu yang dihabiskan santri dengan aktivitas harian pesantren atau madrasah.

Pembinaan dan pendidikan santri di pondok pesantren diharapkan dapat membuatnya sadar dengan sepenuhnya bagaimana kedudukannya sebagai manusia dan sebagai makhluk Allah. Karena hasil pembinaan dan pendidikan madrasah atau pondok pesantren membuktikan membuktikan kalau santri mempunyai pendidikan yang bernilai keagamaan dan sosial yang tinggi. Selain akademik, pesantren dinilai berhasil dalam bidang pembinaan para santri, hal ini pun didorong oleh adanya suatu potensi besar yang dimiliki oleh pesantren, yakni potensi pengembangan masyarakat serta potensi pendidikan keagamaan.

Alim, ulama atau orang yang paham agama dewasa ini sangat dibutuhkan baik itu di desa maupun di kota untuk memenuhi proses pendidikan dan pembinaan tersebut. Sebab pada era ini, perilaku pada anak sekolah khususnya usia remaja, banyak yang keluar dari syariat maupun norma-norma yang ada di dalam tatanan masyarakat. Hal ini sebagai dampak dari proses kemajuan zaman dan teknologi, serta pergaulan bebas. Fenomena tersebut meresahkan orang tua yang mempunyai anak-anak yang mulai masuk pada tahap perkembangan usia remaja. Kemajuan zaman ini memberikan berbagai dampak dalam kehidupan remaja saat ini, baik dampak tersebut bersifat positif ataupun negatif. Jika kemajuan zaman itu memberikan dampak positif pada perkembangan usia remaja, maka mereka akan semakin mampu mengendalikan teknologi, wawasan mereka akan semakin luas dan akhlaq

mereka akan semakin indah. Namun jika kemajuan zaman justru membawa begitu banyak dampak negatif pada remaja, maka akan terjadi perubahan signifikan pada perilaku dan pola hidupnya seperti: pergaulan bebas, hilangnya sopan-santun atau tata krama kepada sesama, rasa malu semakin menipis dan gaya hidup pun akan berubah menyesuaikan dengan zamannya. Perubahan tersebut sangat rentan dialami oleh anak-anak usia remaja, sebab sebagian remaja akan mengalami ketidaktentuan ketika mereka mencari identitas diri. Dan ketidaktentuan itu lah yang membuat mereka mengalami beberapa pertentangan, baik nilai maupun harapan yang akan lebih mempersulit dirinya sekaligus mengubah perannya.

Masa remaja merupakan masa di mana menanamkan kesadaran beragama adalah hal yang sulit, sebab “kualitas kesadaran beragama remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan atau pengalaman keagamaannya yang diterima sejak usia dini, terutama di lingkungan keluarga”.² Ada salah satu alternatif untuk meningkatkan kesadaran beragama pada remaja yaitu dengan memasukkannya ke pondok pesantren. Kendati demikian, kehidupan santri pada masa ini, telah diuji dengan berbagai hal yang menjadikan minimnya minat santri dalam belajar ataupun kurangnya penjiwaan dirinya sebagai santri.

Pengaruh dari globalisasi melalui media masa, media komunikasi, kelompok sosial, dan lain-lain membawa dampak bagi kehidupan santri itu sendiri. Pengaruh tersebut membuktikan bahwa santri-santri saat ini sangat

² Hartinah. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Refika Aditama), h. 206.

mengikuti perkembangan zaman, terlebih karena label yang tidak ingin mereka dapatkan yang sering disebut “santri kuno” karena tidak modern atau tidak mengikuti kemajuan zaman. Salah satu media daripada kemajuan era globalisasi yaitu melalui kelompok sosial, yang mana mereka menjadi salah satu pihak yang dianggap paling besar pengaruhnya dalam kehidupan santri masa ini, terutama dalam membentuk perilaku dan gaya hidup. Jika seorang santri berbaur dengan kelompok sosial yang baik, akan memberi efek baik pula pada dirinya, tetapi jika kelompok sosialnya buruk maka akan mendapatkan efek yang buruk kepada dirinya seperti perilaku menjadi buruk, rasa malunya berkurang, tidak berbusana syar’i, lebih egois dan cenderung untuk menganggap remeh orang-orang yang berada di luar kelompok mereka.

Kelompok sosial adalah kelompok yang terdiri dari beberapa orang dengan latar belakang yang sama ataupun untuk meraih tujuan yang sama. Narwoko dan Suyanto menyebutkan:³

“...hidup manusia selalu tergantung dengan manusia lainnya dalam memenuhi ketiga hajat hidupnya. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya kelompok-kelompok sosial (*social group*) di dalam kehidupan manusia, karena manusia tidak dapat hidup secara mandiri.” (Narwoko, 2010: 23)

Santri remaja adalah remaja yang membutuhkan identitas untuk eksistensinya dalam masyarakat yang akan dia peroleh dari interaksi sosial bersama “kelompok sosialnya” selama di pondok pesantren. Pengaruh kelompok sosial ini sangat signifikan bagi perkembangan diri santri, jika

³ J. Dwi Narwoko dan Suyatno. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Ketiga*. (Jakarta: Grenada Media Group.), h. 23.

kelompok sosialnya mempunyai perilaku yang cenderung baik, maka anggota kelompok tersebut akan baik pula, dan sebaliknya.

Perilaku adalah sebuah pola yang menggambarkan tindakan yang melekat pada individu yang membedakannya dengan individu lain. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁴ Bagi seorang manusia perilaku akan menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” sebagai hasil interaksi diri dengan lingkungannya”. Seperti halnya perilaku masing-masing santri, akan menjadi ciri khas tersendiri yang akan mewakili identitasnya. Oleh sebab itu, masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa santri mampu menerapkan nilai-nilai Islam dan perilaku yang luhur sebagai pola kehidupan sehari-harinya. Artinya santri diharapkan melalui perilaku, sikap/ akhlak tersebut dapat mencerminkan seorang muslim yang taat kepada ajaran agama, taat kepada orang tua, dan juga norma- norma sosial yang berlaku di lingkungannya.

Perilaku santri adalah cerminan daripada identitas santri. Artinya setiap tindakan yang dilakukan oleh santri pada saat ini, tidak lain bisa saja mencerminkan kesederhanaan, keluhuran akhlak, dan hal positif lainnya seperti ajaran kiainya dan para asatidznya. Tapi jika yang terjadi sebaliknya yaitu cerminan yang digambarkan adalah hal-hal yang bersifat negatif, mereka akan mulai acuh terhadap norma dan nilai yang dianut di pondok pesantren bahkan ketika menjadi alumni mereka mungkin akan hidup lazimnya orang-orang yang bukanlah lulusan dari pondok pesantren. Oleh

⁴ Kbbi. Web. Id, diakses tanggal 22 Mei 2018

sebab itu, tidak heran jika ada gerutuan ataupun celoteh dari masyarakat bahwa santri yang hidup di pondok pesantren bisa saja gagal menerapkan nilai-nilai keislaman ketika berada di dalam masyarakat “jangan menjadi teladan, seorang santri malah menjadi bahan umpatan”.

Dalam hal ini sekolah Islam yakni madrasah atau pondok pesantren dapat memberikan solusi guna membentuk kepribadian santri agar berprilaku atau berperilaku yang luhur. Menurut Mukhodi, sekolah Islam (Madrasah ataupun Pondok Pesantren) dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembentukan pribadi dan perilaku santri seperti yang diharapkan, dan pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang berakar pada pendidikan agama dan pendidikan umum secara stimulan.⁵ Artinya sekolah ini dapat memberikan nilai plus pada bidang pendidikan agama, dengan segala bentuk aktivitas keagamaan di dalamnya yang didesain dengan sedemikian rupa.

Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta, adalah sebuah lembaga pendidikan Islam, mengusung pendidikan Islam modern. Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta adalah sebuah pesantren yang terletak di Prambanan. Sasaran peserta didiknya adalah kalangan anak-anak tingkat *Tsanawiyah* hingga tingkat *Aliyah*. Dengan visi “terbentuknya Lembaga Pendidikan Pesantren yang Berkualitas Dalam Menyiapkan Kader Muhammadiyah Berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah”

⁵ Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta), h 12.

Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta merupakan pondok pesantren moderat yang artinya terbuka dengan kemajuan zaman dan apa yang ada dalam dunia modern menjadi fasilitas bagi pondok tersebut dalam proses pembelajaran. Kendati demikian, dampak dari modernisasi pun secara tidak langsung bersinggungan dengan kehidupan santri di dalam pondok pesantren. Akibatnya adanya perubahan pada gaya berpakaian, sikap, perilaku, dan lainnya. Melalui visi misinya, pondok pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta, secara otomatis menggambarkan bahwasanya sistem pendidikan dan pembinaan santri di dalamnya, menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam membentuk kepribadian dan perilaku keagamaan santri agar hasil dari pendidikan dan pembinaan tersebut sesuai seperti yang diharapkan yaitu kesadaran akan kedudukannya sebagai makhluk Allah.

Kelompok sosial di dalam MBS Sleman Yogyakarta cukup beragam seperti kelompok HW, IPM, Kaligrafi, Nasyid dan lainnya. Akan tetapi penulis hanya akan berfokus pada kelompok Nasyid. Karena kelompok Nasyid memiliki pengaruh yang signifikan dalam perilaku keagamaan santri melalui pertemanan dan interaksi di dalam kelompok tersebut. Dengan adanya interaksi yang sangat intens inilah, dikhawatirkan santri yang berada dalam kelompok Nasyid ada yang berperilaku agama yang kurang baik atau lebih cenderung ke arah negatif misalnya kurangnya menghayati dalam melakukan ibadah, bermalas-malasan bahkan lalai dalam beribadah. Hal tersebut bisa saja terjadi jika kelompok Nasyid tidak dikontrol oleh pembina

di dalamnya. Selain itu dikhawatirkan ketika santri berada dalam kelompok Nasyid yang kurang baik dan cenderung memberikan doktrin-doktrin negatif, maka secara tidak langsung hasil yang didapatkan dari kelompok Nasyid tersebut akan di manifestasikan dalam ucapan dan tindakannya sehari-hari yang bisa saja akan menjadi kebiasaan jika dilakukan terus-menerus. Akan tetapi jika kelompok Nasyid lebih mengarah pada hal yang positif maka hasil yang ditampilkan oleh santri melalui ucapan dan tindakannya akan cenderung positif dan baik. Hasil yang positif juga akan menjadikan pertemanan anggota dalam kelompok Nasyid ini sangat erat, bahkan mereka bisa saja terus menjaga kekompakan dan kebersamaan kelompok meski sudah lulus dari pondok pesantren. Artinya kelompok Nasyid secara tidak langsung dan bertahap akan memberikan pengaruh terhadap anggota yang ada di dalamnya baik itu hasil yang ditampilkan santri melalui perilaku agama dan sosialnya bisa saja baik ataupun buruk. Pada hal ini penulis fokus kepada kelompok sosial Nasyid kelas 9 SMP Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta. Karena mereka adalah remaja yang berada pada masa sibuk-sibuknya mencari identitas diri, dan pastinya apa yang ada di kelompok Nasyid bisa saja dengan mudah mereka terima tanpa adanya kritik. Selain itu, karena mereka berada pada tingkat akhir di jenjang SMP, bisa saja ada beberapa dari mereka yang justru menampilkan perilaku keagamaan yang tidak diharapkan atau kurang baik karena merasa sudah berada di tingkat akhir dan tidak melanjutkan pendidikan di MBS lagi. Yang mana hal tersebut tidak akan dilakukan oleh sebagian anak yang akan melanjutkan pendidikan

di MBS, karena mereka tidak ingin memiliki label yang negatif atas perilaku mereka selama menjadi santri di tingkat SMP. Tentu anggapan tersebut tidak dapat digeneralisasikan atau dilabelkan terhadap semua kelompok sosial santri di pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta, karena masih ada kelompok sosial yang menghiraukan kaidah dan statusnya sebagai santri. Meski Fenomena yang terlihat saat ini ada sebagian kelompok santri yang perilakunya tidak sesuai sebagaimana halnya seorang santri, baik berbicara, tata krama, tata kelakuan, berpakaian, dan lain-lain. Dan alasan rasional lainnya bagi penulis yang untuk melakukan penelitian di PPM MBS Sleman Yogyakarta ini karena; a) lokasi yang mudah diakses. b) Pondok pesantren MBS Yogyakarta terbuka untuk para akademisi yang ingin melakukan penelitian terkait dengan MBS Sleman Yogyakarta. c) Jumlah atau populasi santri tingkat SMP sangat banyak dan memiliki latar belakang kehidupan ataupun etnis yang berbeda-beda. d) Adanya kelompok sosial “Nasyid” santri dari jenjang SMP kelas VII hingga tingkat SMA. e) Adanya kriteria pengelompokan “Nasyid” santri artinya tidak semua santri bisa menjadi bagian dari kelompok tersebut karena syarat-syarat yang ditentukan oleh kelompok tersebut. f) Interaksi dalam kelompok sosial “Nasyid” ini sangat mempengaruhi perilaku santri khususnya pada perilaku keagamaan yang dikhawatirkan santri lalai akan tugasnya dalam hal yang berkaitan dengan ibadah dan lainnya.

Di sini penulis akan meneliti hal tersebut dari sudut peranan kelompok sosial “Nasyid” dalam membentuk perilaku keagamaan santri yang terlibat di

dalamnya. Karena hal ini dianggap penting dalam proses pembinaan karakter dan perilaku santri itu sendiri, dan juga sebagai masukan bagi pesantren dalam pembinaan akhlak dan perilaku santrinya. Peranan kelompok sosial Nasyyid dalam kehidupan santri begitu besar, bisa jadi santri yang ada dalam kelompok sosial tersebut dibawa ke arah yang benar atau malah kelompok sosialnya tersebut membawa ke arah yang salah, dengan doktrin- doktrin negatif, yang bertentangan dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Jika hal ini menjadi realita, maka tidak menutup kemungkinan akan bisa saja sampai ke masyarakat. Oleh karenanya, dikhawatirkan bisa mencoreng nama baik pesantren sebagai akibat dari perilaku sosial maupun perilaku keagamaan santri yang keluar dari label positif sebagai hakikat santri pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul “Peranan Kelompok Sosial dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Santri SMP Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka terdapat identifikasi dari permasalahan dalam penelitian ini, di antaranya yaitu;

1. Beberapa santri pada jenjang SMP kurang memiliki perilaku keagamaan yang baik akibat adanya pengaruh daripada kelompok sosial santri.
2. Kelompok sosial santri bervariasi seperti kelompok sosial Nasyyid, Kaligrafi dan lainnya.

3. Adanya dampak positif maupun negatif pada perilaku santri SMP yang memiliki kelompok sosial.
4. Struktur dan tujuan kelompok sosial yang berbeda-beda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, pokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah interaksi santri SMP Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta dalam kelompok sosialnya ?
2. Bagaimanakah peran kelompok sosial santri SMP MBS Yogyakarta Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta dalam membentuk perilaku keagamaan santri?
3. Bagaimanakah hasil dari peranan kelompok sosial santri terhadap perilaku keagamaan santri di pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh informasi terkait bagaimana interaksi santri dalam kelompok sosial.
- b. Memperoleh informasi mengenai peran kelompok sosial dalam membentuk perilaku keagamaan santri SMP MBS Sleman Yogyakarta.
- c. Memperoleh informasi mengenai perilaku keagamaan santri sebagai hasil dari peran kelompok sosial dalam membentuk perilaku santri.

2. Manfaat Penelitian

Uraian dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan praktis pada segala hal yang berkaitan dengan permasalahan perilaku keagamaan santri.

a. Secara teoritis:

Penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan teori psikologi, khususnya pada teori psikologi perkembangan. Selain itu, penelitian ini hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti yang selanjutnya yang berkaitan Peran Kelompok Sosial dalam Membentuk Perilaku Santri SMP Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta.

b. Secara praktis:

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kepada pendidik atau pun ustad/ustadzah yang menjadi pembina di pondok pesantren dalam meningkatkan semangat spiritualitas dan membentuk perilaku santri.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran umum dalam penelitian dan mempermudah dalam pembahasan, maka dalam penelitian ini peneliti membagi beberapa bab. Adapun sistematika pembahasannya meliputi:

Bab pertama sebagai bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang tinjauan pustaka dan landasan teori yang berkaitan dengan kelompok sosial, perilaku menurut para ahli psikologi dan perilaku keagamaan.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis peranan kelompok sosial dalam membentuk perilaku keagamaan santri SMP Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta.

Bab keempat berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu PPM Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta dan hasil Analisis dari “Peranan Kelompok Sosial dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Santri SMP Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Sleman Yogyakarta”

Bab terakhir yaitu bab kelima yaitu Penutup, berisi Kesimpulan dan Saran.